

Analisis Kemandirian Belajar dan Kecemasan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gender Sisiwa

Indiyani Sembiring¹, Hizmi Wardani²

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah^{1,2}
Jl. Garu II No. 93 Medan, Sumatera Utara, 20147, Indonesia
Email : indiyanisembiring11@gmail.com, Telp: +6281264600124

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika yang ditinjau dari gender siswa dan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika siswa. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 5 Medan. Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pemberian angket dan wawancara agar dapat mengetahui interpretasi kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika yang dialami siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata kemandirian belajar matematika siswa laki-laki adalah 67,1 dan rata-rata kemandirian belajar matematika siswa perempuan adalah 57. Sedangkan rata-rata kecemasan belajar matematika siswa laki-laki adalah 67,9 dan rata-rata kecemasan belajar matematika siswa perempuan adalah 70,1. Hal ini menunjukkan siswa laki-laki memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi dan mempunyai kecemasan belajar matematika yang lebih rendah daripada siswa perempuan.

Kata Kunci : Kemandirian Belajar, Kecemasan Belajar, Gender

Analysis of Learning Independence and Anxiety in Learning Mathematics in terms of Student Gender

Abstract

This research aims to describe the self-regulated learning and anxiety of learning mathematics in terms of student gender and to determine the level of self-regulated learning and mathematics learning anxiety of students. The approach in this research used is qualitative with descriptive methods. The subjects in this research were students of class X MIPA 1 at SMA Negeri 5 Medan. Collecting of data in this research was obtained through giving a questionnaires and interview in order to know the interpretation of self-regulated learning and mathematics learning anxiety experienced by students. The results of this research indicate that the average of male students' mathematics self-regulated learning is 67.1 and the average of female students' mathematics self-regulated learning is 57. While the average mathematics learning anxiety of male students is 67.9 and the average anxiety of female students' mathematics learning is 70.1. This shows that male students have higher self-regulated learning and have lower mathematics learning anxiety than female students.

Keywords : *Self-regulated Learning, Learning Anxiety, Gender*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Pendidikan merupakan faktor terpenting yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Pada hakekatnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena melalui pendidikan manusia mampu berdaya guna, berkualitas dan mandiri. Selain itu pula pendidikan sangat penting dalam pembangunan suatu negara maka tidak salah jika pemerintahan senantiasa mengusahakan dalam peningkatan mutu pendidikan baik dari tingkat paling rendah maupun sampai ke tingkat perguruan tinggi (Bahri, 2014). Dari sejak perkembangannya sampai sekarang, matematika diakui sebagai tolak ukur utama dalam mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Hal ini sesuai dengan karakteristik matematika sebagai ilmu deduktif, logis, aksiomatik, simbolik, hierarkis-sistematis, dan abstrak (Priatna & Yuliardi, 2019). Karakter matematika bersifat khas, yaitu hanya dimiliki matematika saja. Oleh sebab itu, dalam mempelajari matematika pendidik dan siswa harus mampu membangun suatu kondisi belajar yang khas pula, seperti mengasah kemampuan siswa dengan cara berfikir, bernalar, dan berimajinasi. Banyak siswa yang pola pikir bersifat konkret, dimana mereka masih kesulitan memikirkan sesuatu yang tidak dihadapannya.

Pola pikir siswa yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran matematika juga mempengaruhi pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang bisa mengembangkan sendiri materi yang telah diberikan, sehingga pengetahuan mereka sempit. Siswa juga kurang bisa mengatur waktu untuk belajar, kebanyakan siswa hanya mementingkan waktu bermain daripada untuk belajar. Selain itu ketika ada pekerjaan rumah (PR) atau ulangan, hampir semua siswa kurang percaya diri

dengan kemampuannya, siswa terkesan enggan untuk berpikir mandiri. Dengan belajar mandiri siswa diharapkan dapat menentukan sendiri tujuan belajarnya, mempunyai inisiatif belajar yang tinggi, memahami kebutuhan dan bahan belajar yang akan dipelajari, serta menentukan cara untuk mengevaluasinya, sehingga siswa tidak bergantung kepada teman. Seperti yang kita tahu hampir semua siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, bahkan cenderung menjadi pelajaran yang kurang menyenangkan.

Kemandirian belajar sangat diperlukan untuk membentuk pribadi siswa yang percaya diri, bertanggung jawab dan mampu mengatasi masalah. Kemandirian belajar siswa akan mengantarkan siswa untuk belajar menganalisa dan mengembangkan pikiran kritis (Anzora, 2017). Menurut Sumarni & Sumarmo (2016) kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik. Menurut Fajriyah (Konita et al., 2019) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seorang siswa untuk berupaya secara mandiri dalam menggali informasi belajar dari sumber belajar selain dari guru. Kemandirian belajar adalah sikap yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pilot studi untuk mengetahui ketersediaan data dan melihat gejala-gejala awal yang dihadapi subjek penelitian. Berdasarkan hasil pilot studi mengemukakan bahwa hasil nilai matematika siswa SMA Negeri 5 Medan belum seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan ketika siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, banyak terjadi kecurangan yang dilakukan siswa, misalnya mengambil jalan pintas dengan menyalin jawaban dari teman yang lain tanpa memahami jawaban

tersebut. Bagi mereka adalah yang penting mengerjakan dan dapat menunjukkan pekerjaannya di depan guru. Seharusnya dalam suasana pembelajaran daring pada saat ini mengarahkan siswa belajar untuk lebih mandiri agar tujuan pembelajaran tercapai. Pola pikir dan kebiasaan belajar siswa yang tidak terkontrol menghasilkan anggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga menimbulkan rasa malas untuk mempelajari matematika dan merasa tertekan atau mengalami kecemasan dalam belajar matematika. Seperti halnya ketika siswa mendengar bel tanda pergantian jam mata pelajaran matematika siswa justru merasa malas dan bahkan ada siswa tidak mengikuti pelajaran matematika. Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran yang menyebabkan siswa kesulitan serta tertekan ketika menghadapi pelajaran matematika yang akhirnya kemungkinan menyebabkan minat belajar matematika siswa rendah.

Kecemasan merupakan hal yang normal terjadi pada setiap individu, reaksi umum terhadap stress disertai dengan munculnya rasa cemas (Solihah, 2017). Perasaan takut, tegang dan tidak percaya diri dalam menghadapi suatu masalah disebut dengan kecemasan. Zahrain (Apriliana, 2018) mengemukakan bahwa kecemasan itu sendiri merupakan kondisi kejiwaan seseorang yang penuh khawatir dan ketakutan, dengan perasaan tertekan, tidak tenang dan berpikiran kacau terhadap hal-hal yang mungkin saja akan terjadi. Luo (Auliya, 2016) berpendapat bahwa kecemasan belajar matematika merupakan sejenis penyakit. Kecemasan belajar matematika mengacu pada suasana hati yang tidak sehat seperti respon yang terjadi ketika beberapa siswa mengalami permasalahan matematika dan menampakkan dirinya dengan panik dan hilangnya pikiran, depresi dan tidak berdaya, gugup dan takut, dan sebagainya.

Kecemasan dapat dialami siapapun dan dimanapun termasuk juga oleh siswa SMA Negeri 5 Medan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa, menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 5 Medan pada saat tes atau mengerjakan latihan soal mata pelajaran matematika mengalami kecemasan. Terlihat dari beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab soal-soal matematika, banyak melakukan gerakan dalam mengerjakan tes matematika, gugup dan resah. Beberapa siswa mengaku mengalami perasaan cemas ketika menghadapi mata pelajaran matematika yang mereka anggap sulit. Ditambah dengan keadaan pada saat ini yang menambah kecemasan siswa karena sistem pembelajaran jarak jauh karena pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap siswa belajar dari rumah. Siswa banyak mengalami kecemasan dan kesulitan karena sistem pembelajaran ini dilakukan secara tiba-tiba dan banyak siswa yang belum siap dengan sistem pembelajaran ini. Siswa juga mengalami kecemasan terhadap hasil belajar karena memanfaatkan internet yang sering mengalami gangguan atau tidak stabil sehingga pembelajaran terhambat, banyak guru yang hanya memberikan tugas-tugas yang sebelumnya belum dijelaskan, dan tugas tersebut harus diselesaikan secepatnya yang membuat siswa terburu-buru dan cemas ketika mengerjakan tugas tersebut karena batas waktu pengerjaan tugas.

Untuk mengatasi masalah belajar, guru perlu mengadakan pendekatan pribadi disamping pendekatan instruksional dalam berbagai bentuk yang memungkinkan guru dapat mengenal dan memahami siswa serta masalah belajarnya. Kegiatan pendidikan seperti pengembangan kurikulum, proses belajar dan mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Demikian pula

berupaya terus menerus mengkaji dan mencoba berbagai bentuk pendekatan dan teknik-teknik inovatif guna mengatasi tercapainya tujuan belajar. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian difokuskan pada Analisis kesulitan belajar ditinjau dari kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika ditinjau dari gender siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 5 Medan berjumlah 35 siswa. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner atau angket dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Instrumen pada penelitian ini dengan menggunakan angket untuk mengukur kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika siswa. Angket kemandirian belajar terdiri dari 25 butir pernyataan sesuai dengan indikator kemandirian belajar yaitu: 1. Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik, 2. Mendiagnosa kebutuhan belajar, 3. Menetapkan tujuan/target belajar, 4. Memilih dan menetapkan strategi belajar, 5. Memandang kesulitan sebagai tantangan, 6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 7. Mengevaluasi proses dan hasil belajar, 8. Self eficiaci/ konsep diri/ kemampuan diri. Sedangkan angket kecemasan belajar matematika belajar terdiri dari 25 butir pernyataan sesuai dengan aspek kecemasan belajar yaitu: Aspek fisik, kognitif dan perilaku.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket dan wawancara untuk mengetahui gambaran

kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika berdasarkan gender siswa disesuaikan dengan indikator variabel penelitian. Analisis kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika ditinjau dari gender siswa dalam penelitian ini akan mengelompokkan subjek penelitian menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Angket tersebut diberikan kepada subjek penelitian dengan empat alternatif jawaban yaitu, selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Adapun penggolongan persentase secara kolaboratif data kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika siswa adalah:

25%-50% = Rendah;

51%-75% = Sedang;

76%-100% = Tinggi.

Sedangkan data respon siswa diperoleh melalui angket, dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Menurut Wahyuni (Anzora, 2017) persentase dari setiap respon siswa diperoleh dengan membagi jumlah respon siswa tiap aspek yang muncul dengan jumlah seluruh siswa dikali seratus persen. Secara sistematis persentase dari setiap respon siswa dapat ditulis:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemandirian Belajar Matematika

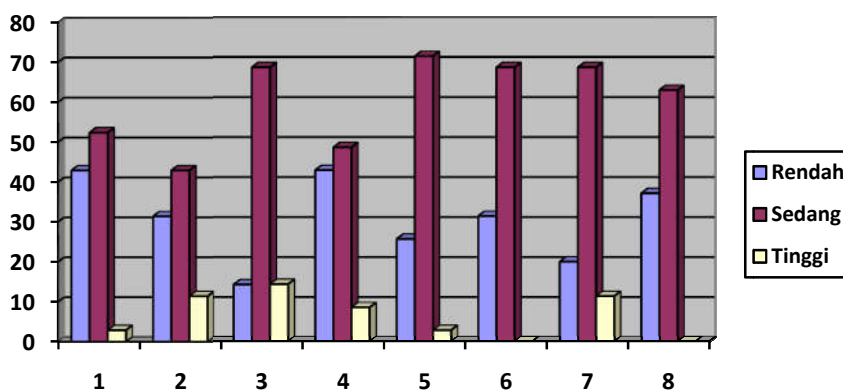
Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 35 siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan dengan menggunakan angket kemandirian belajar sebanyak 25 butir diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Perhitungan Skor Angket Kemandirian Belajar

Indikator	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
	Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase
Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik	15	42,9%	19	54,2%	1	2,9%
Mendiagnosa kebutuhan belajar	11	31,4%	15	42,9%	4	11,4%
Menetapkan tujuan/ target belajar	5	14.3%	24	68.6%	5	14.3%
Memilih dan menetapkan strategi belajar	15	42.9%	17	48.6%	3	8.6%
Memandang kesulitan sebagai tantangan	9	25.7%	25	71.4%	1	2.9%
Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	11	31.4%	24	68.6%	0	0.0%
Mengevaluasi proses dan hasil belajar	7	20.0%	25	71.4%	4	11.4%
Self eficiaci/ konsep diri/ kemampuan diri	13	37.1%	22	62.9%	0	0.0%

Dengan demikian berdasarkan Tabel 1 Hasil Perhitungan Skor Angket Kemandirian Belajar dari delapan indikator kemandirian belajar matematika siswa yang di isi oleh 35 siswa berada pada kategori sedang yaitu inisiatif dan motivasi belajar instrinsik, menetapkan tujuan/target belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, self eficiaci/ konsep diri/ kemampuan diri dengan persentase kemandirian belajar siswa > 50%. Dimana indikator

memandang kesulitan sebagai tantangan dan mengevaluasi proses dan hasil belajar memiliki persentase tertinggi yaitu 71,4%. Dan terdapat dua indikator kemandirian yang belum memenuhi kriteria kategori kemandirian siswa yaitu indikator mendiagnosa kebutuhan belajar dan memilih dan menetapkan strategi belajar yang memiliki persentase <50% pada kategori kemandirian belajar rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini :



Gambar 1 Nilai Pesentase Kemandirian Belajar Siswa

Keterangan gambar: 1. Inisiatif dan motivasi belajar intrinsic, 2. Mendiagnosa kebutuhan belajar, 3. Menetapkan tujuan/target belajar, 4. Memilih dan menetapkan strategi belajar, 5. Memandang kesulitan sebagai tantangan, 6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 7. Mengevaluasi proses dan hasil belajar, 8. Self eficiaci/ konsep diri/ kemampuan diri

Secara keseluruhan, tingkat kemandirian belajar siswa kelas X MIPA 1 dalam pelajaran matematika memperoleh nilai maksimum sebesar 82 dan nilai minimum 48 dari 25 butir soal dengan skor 1 sampai 4. Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah ditentukan menjadi 3 kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat kemandirian belajar ditinjau dari gender siswa kelas X MIPA 1 dalam pelajaran matematika disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Angket Kemandirian Belajar Matematika Ditinjau Dari Gender

Kategori	Banyak Siswa		Persentase	Skor Angket	
	Laki-Laki	Perempuan		Laki-Laki	Perempuan
Rendah	1 orang	7 orang	22,9%	49	340
Sedang	5 orang	18 orang	65,7%	293	1030
Tinggi	1 orang	3 orang	11,4%	81	226
Total	7 orang	28 orang	100%	470	1.596
Jumlah	35 orang			67,1	57

Hasil angket kemandirian belajar matematika yang terdapat pada Tabel 2 Hasil Kemandirian Belajar Matematika Ditinjau dari Gender Siswa, terlihat bahwa pada kelas X MIPA 1 siswa yang termasuk

dalam kategori kemandirian belajar matematika rendah sebesar 22,9% atau sebanyak 8 orang dimana 1 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan, kemandirian belajar matematika sedang sebesar 65,7% atau sebanyak 23 orang

siswa dengan 5 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan, dan kemandirian belajar matematika tinggi sebesar 11,4% atau sebanyak 4 orang siswa dengan 1 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan. Rata-rata kemandirian belajar siswa laki-laki sebesar 67,1 dan 57 pada siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini:



Gambar 2 Tingkat Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Gender Siswa

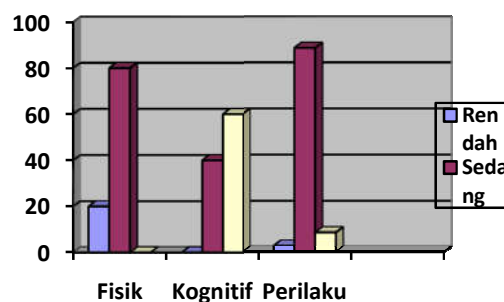
b. Kecemasan belajar Matematika

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 35 siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan dengan menggunakan angket kecemasan belajar sebanyak 25 butir diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Perhitungan Skor Angket Kecemasan Belajar

Indikator	Kategori Rendah		Kategori Sedang		Kategori Tinggi	
	Rendah	Persen	Sedang	Persen	Tinggi	Persen
Fisik	7	20%	28	80%	0	0%
Kognitif	0	0%	14	40%	21	60%
Perilaku	1	2.8%	31	88.6%	3	8.6%

Dengan demikian berdasarkan Tabel 3 Hasil Perhitungan Skor Angket Kecemasan Belajar dari tiga aspek indikator kecemasan belajar matematika siswa yang di isi oleh 35 siswa berada pada kategori sedang yaitu aspek fisik dan aspek perilaku dimana > 50% siswa mempunyai tingkat kecemasan belajar matematika sedang. Dimana aspek fisik dengan persentase 80% dan aspek perilaku 88.6%. Dan aspek kognitif siswa berada pada kategori kecemasan belajar tinggi dimana 60% siswa mempunyai tingkat kecemasan belajar matematika tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini:



Gambar 3 Nilai Pesentase Kemandirian Belajar Siswa

Secara keseluruhan, tingkat kecemasan belajar siswa kelas X MIPA 1 dalam pelajaran matematika memperoleh nilai maksimum sebesar 85 dan nilai minimum 47 dari 25 butir soal dengan skor 1 sampai 4. Selanjutnya data dikategorikan

sesuai dengan rumus yang telah ditentukan menjadi 3 kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat kecemasan belajar ditinjau dari gender siswa kelas X

MIPA 1 dalam pelajaran matematika disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Angket Kecemasan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gender

Kategori	Banyak Siswa		Persentase	Skor Angket	
	Laki-Laki	Perempuan		Laki-Laki	Perempuan
Rendah	1 orang	-	2,9%	48	-
Sedang	6 orang	17 orang	65,7%	427	1105
Tinggi	-	11 orang	31,4%	-	885
Total	7 orang	28 orang		475	1.190
Jumlah	35 orang		100%	67,9	71,1

Hasil angket kecemasan belajar matematika yang terdapat pada Tabel 4 Hasil Kecemasan Belajar Matematika Ditinjau dari Gender Siswa, terlihat bahwa pada kelas X MIPA 1 siswa yang termasuk dalam kategori kecemasan belajar matematika rendah sebesar 2,9% dimana hanya 1 orang siswa laki-laki, kecemasan belajar matematika sedang sebesar 65,7% atau sebanyak 23 orang siswa dengan 6 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan, dan kemandirian belajar matematika tinggi sebesar 31,3% atau sebanyak 11 orang siswa perempuan. Rata-rata kecemasan belajar matematika siswa laki-laki sebesar 67,9 dan 71,1 pada siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram di bawah ini:



Gambar 4 Tingkat Kecemasan Belajar Ditinjau Dari Gender Siswa

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika ditinjau dari gender siswa kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 5 Medan yang dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa angket dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika siswa kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 5 Medan termasuk dalam kategori rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan pengambilan data kemandirian belajar matematika siswa, terlihat bahwa pada kelas X MIPA 1 siswa yang termasuk dalam kategori kemandirian belajar matematika rendah sebesar 22,9% atau sebanyak 8 orang dimana 1 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan, kemandirian belajar matematika sedang sebesar 65,7% atau sebanyak 23 orang siswa dengan 5 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan, dan kemandirian belajar matematika tinggi sebesar 11,4% atau sebanyak 4 orang siswa dengan 1 orang siswa laki-laki dan 3 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil angket terlihat bahwa rata-rata kemandirian belajar matematika siswa laki-laki adalah 67,1 dan rata-rata kemandirian belajar matematika siswa perempuan adalah 57. Sedangkan kecemasan belajar matematika kategori rendah sebesar 2,9% dimana

hanya 1 orang siswa laki-laki, kecemasan belajar matematika sedang sebesar 65,7% atau sebanyak 23 orang siswa dengan 6 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan, dan kemandirian belajar matematika tinggisebesar 31,3% atau sebanyak 11 orang siswa perempuan. Dan berdasarkan hasil angket terlihat bahwa rata- kecemasan belajar matematika siswa laki-laki adalah 67,9 dan rata-rata kecemasan belajar matematika siswa perempuan adalah 70,1.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi lebih tinggi daripada perempuan. Hasil dalam penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang sudah dilakukan yang menyatakan bahwa kemandirian belajar pada laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, dan laki-laki cenderung berani mengambil tanggung jawab dalam kelompok–kelompok kecil, sedangkan perempuan cenderung lebih perhatian dan emosional (ULFA, 2017). Sedangkan dalam kecemasan belajar matematika siswa laki-laki mempunyai kecemasan belajar matematika yang lebih rendah dari siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi akan mempunyai kecemasan yang lebih rendah dalam pelajaran matematika. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Retnowati, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan kecemasan belajar dengan prestasi belajar matematika. Hal ini berarti siswa harus bisa memilih metode yang tepat dan mengatur waktu belajar agar tidak menimbulkan rasa khawatir atau kecemasan dalam diri siswa, terutama ketika siswa akan menghadapi mata pelajaran matematika yang menurutnya sulit tetapi tidak belajar terlebih dahulu sebelum menghadapi mata pelajaran matematika di sekolah.

Namun jika dilihat dari hasil angket kemandirian belajar siswa yang memiliki

kategori tinggi hanya mencapai 11,6% dari 35 siswa padahal kelas ini merupakan kelas unggulan atau pilihan dalam bidang akademik di sekolah SMA Negeri 5 Medan namun kemandirian belajar siswa masih dalam kategori cenderung sedang mendekati rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan aktivitas belajar, siswa cenderung hanya menerima materi yang diajarkan guru dikelas tanpa mencari dari sumber lain untuk memperkuat pemahaman. Terlihat ketika ada materi baru yang diajarkan, siswa belum memahami materi tersebut. Padahal sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini menuntut kemandirian belajar siswa jika dilihat berdasarkan hasil kemandirian belajar subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki kesadaran akan tujuan belajar dan tanggung jawab belajar cukup baik, seharusnya siswa tergolong mampu mengontrol kebiasaan belajar untuk tetap aktif dalam mencari sumber materi.

Kemandirian belajar matematika siswa yang cenderung rendah dan kecemasan matematika yang tinggi akan menyebabkan masalah belajar seperti kurang berminat dalam mempelajari mata pelajaran matematika, siswa tidak terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal untuk mengevaluasi/melatih kemampuannya sendiri, tidak punya motivasi belajar dari diri individu, perasaan tidak aman dan mengalami kecemasan (Wantika, 2017). Hal tersebut diungkapkan oleh siswa kepada peneliti bahwasannya belum mampu memanageren/mengatur pola belajar, siswa hanya akan belajar ketika ada jadwal belajar disekolah atau memang kondisi yang mengharuskan mereka untuk belajar seperti ada tugas atau PR hal ini menunjukkan bahwa minimnya motivasi dari diri individu untuk melatih kemampuannya motivasi dari diri. Perlu disadari bahwa kaitannya sangat erat antara kemandirian dengan motivasi diri, semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin tinggi pula siswa dapat melakukan

aktivitasnya secara sendiri (Warmi et al., 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA Negeri 5 Medan memiliki kemandirian belajar rendah, sedang dan tinggi. Rata-rata tingkat kemandirian belajar matematika laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan, dimana terlihat bahwa rata-rata kemandirian belajar matematika siswa laki-laki adalah 67,1 dan rata-rata kemandirian belajar matematika siswa perempuan adalah 57. Sedangkan kecemasan belajar matematika siswa juga berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Rata-rata tingkat kecemasan belajar matematika laki-laki lebih rendah daripada siswa perempuan, rata-rata kecemasan belajar matematika siswa laki-laki adalah 67,9 dan rata-rata kecemasan belajar matematika siswa perempuan adalah 70,1. Hal ini menunjukkan siswa laki-laki dan perempuan rata-rata mempunyai kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzora. (2017). Analisis Kemandirian Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Gantang*, 2(2), 99–103.
<https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.200>
- Apriliana, I. P. A. (2018). Tingkat kecemasan siswa SMK menghadapi ujian nasional berbasis komputer tahun 2018. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 37.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2341>
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22.

<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>

- Bahri, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Kultura*, 15(01), 4086–4092.
- Konita, M., Asikin, M., & Noor Asih, T. S. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting , Organizing , Reflecting , Extending. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 611–615.
- Priatna, N., & Yuliardi, R. (2019). *Pembelajaran Matematika*. PT. Remaja Rodakarya.
- Retnowati, S. (2016). *Hubungan Fasilitas, Kemandirian, Dan Kecemasan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Puring Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Solihah, F. I. (2017). Pengaruh Tingkat Kecemasan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ips 2 Sman 12 Surabaya. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 1138–1150.
- Sumarni, C., & Sumarmo, U. (2016). Penalaran Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Edusentris*, 3(3), 290–299.
- ULFA, L. (2017). *Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang Skripsi [Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang]*. <http://repository.radenfatah.ac.id/1468/>
- Wantika. (2017). *Analisis Psikologi*

Belajar Ditinjau dari Kecemasan Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Kotaagung Kab.Tanggamus Tahun Pelajaran 2016/2017. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Warmi, A., Adirakasiwi, A. G., & Santoso, E. (2020). Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 197–202.